

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia berperan dalam penentuan kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya. Pendidikan menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan dan kepribadian anak, yang pada gilirannya berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Pendidikan membantu menciptakan SDM yang kompeten dan berdaya saing, mampu menghadapi berbagai tantangan dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan negara. Pendidikan adalah usaha sengaja untuk membimbing dan mendidik manusia agar menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Proses pembelajaran mengenai tes dan strategi menjawabnya bukanlah satu-satunya elemen dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter mencakup pembiasaan berbuat baik, jujur, sopan santun, serta rasa malu terhadap perilaku menipu, kemalasan, dan membiarkan lingkungan menjadi kotor. Untuk mengembangkan karakter yang sesuai dan kuat, diperlukan pelatihan yang berat dan seimbang. Pembentukan karakter membutuhkan dedikasi dan usaha. Pembiasaan positif dan pengenalan nilai moral dalam kehidupan berperan penting dalam membentuk karakter individu (Syafaruddin, 2012:75)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, bisa dimengerti bahwa pendidikan di Indonesia akan masuk ke fase yang kompleks. Salah satu persoalan mendasar dalam bidang pendidikan adalah bagaimana menghasilkan lulusan pendidikan yang berkualitas, memiliki iman dan takwa, profesional, serta berbudi pekerti, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam UU Sisdiknas. Namun, hingga saat ini, upaya pemerintah untuk mencapai pemerataan dan meningkatkan mutu pendidikan yang seluas-luasnya masih dihadapkan dengan sejumlah kendala.

Banyak muncul permasalahan yang sangat erat hubungannya dengan minimnya pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik saat ini. Salah satu permasalahan yang sangat menyita publik saat itu adalah kasus pengeroyokan kepada salah satu siswa di Pontianak oleh dua belas teman-teman sekolahnya. Kasus perundungan dan pengeroyokan terhadap siswa tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019. Seorang guru besar Universitas Jenderal Soedirman Wisnu Widjanarko mengklaim, pemukulan Audrey saat masih duduk di bangku SMP menjadi pengingat akan nilai pendidikan karakter bagi generasi penerus.

Selain permasalahan kasus di atas ditemukan juga permasalahan tentang minimnya peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yaitu pada viralnya sebuah video yang menampilkan tindakan sekelompok pelajar di Tapanuli Selatan, Sumatra Utara yang terjadi pada hari Rabu, 23 November 2022. Dalam video tersebut, para pelajar menendang seorang nenek yang diduga dalam kondisi gangguan jiwa atau ODGJ. Dari beberapa permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu digencarkan diseluruh jenjang pendidikan. Dan permasalahan perundungan dan pembangunan karakter di kalangan peserta didik belum benar-benar tuntas.

Generasi muda Indonesia saat ini, sebagian besar melakukan perilaku ilegal. Data dari KPAI menguatkan pernyataan tersebut. Pelanggaran yang melibatkan anak di bawah umur dilaporkan sebanyak 6.006 kasus antara tahun 2011 dan April 2015. Salah satu aspek yang mengkhawatirkan adalah tingkat kejahatan kekerasan terhadap remaja yang berusia antara 13 dan 15 tahun. Data menunjukkan bahwa tingkat kejahatan kekerasan terhadap kelompok usia ini lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di wilayah Asia Tenggara. Fenomena ini menandakan adanya tantangan kompleks dalam memahami dan mengatasi akar permasalahan yang terkait dengan perilaku ilegal dan kekerasan yang melibatkan generasi muda.

Menurut Survei Kesehatan Demografi Indonesia (SDKI) tahun 2007, terdapat sekitar 1,2 juta remaja di Indonesia, atau sekitar 30% dari total populasi negara. Sayangnya, kondisi remaja di Indonesia mencerminkan

sejumlah isu yang mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 2,4 juta kasus aborsi, dengan 700-800 ribu di antaranya dilakukan pada anak di bawah umur. Selain itu, 1.283 kasus HIV/AIDS, penyalahgunaan miras dan narkoba (Shidiq dkk, 2018: 179).

Pendidikan di bawah standar merupakan salah satu faktor penyebab keterpurukan negara Indonesia. Menurut Abuddin Nata terdapat lima faktor yang menyebabkan terjadi krisis pendidikan karakter. Pertama, telah hilangnya tujuan utama pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seimbang dan bersamaan. Pembelajaran yang berhubungan dengan *sains* mendapat perhatian paling besar dalam sistem pendidikan, sementara perkembangan sikap, nilai, dan perilaku di kelas diabaikan. Sebaliknya, terlihat bahwa pembelajaran yang menumbuh kembangkan karakter bangsa lebih mengutamakan komponen kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, hanya sebagian kecil orang yang menyadari bahwa sistem pendidikan Indonesia lebih fokus pada persiapan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau hanya untuk mereka yang memiliki bakat dan potensi akademik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya penekanan pada disiplin ilmu yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan dimensi akademik, yang sering dievaluasi secara eksklusif berdasarkan kemampuan siswa dalam berpikir abstrak dan penalaran matematis, bukan pada kemahiran bahasa, hafalan, atau tes IQ.

Ketiga, saat ini pendidikan di Indonesia tampaknya lebih fokus pada penciptaan manusia yang bersifat "instan" atau ekstemporer. Disadari, hal ini akan cenderung mendorong anak untuk menjadi individu yang terburu-buru, mudah menyerah, dan cepat mengabaikan hal-hal yang tidak instan. Fenomena ini menjadi semakin terasa ketika mendekati ujian akhir SMA atau ujian nasional. Banyak orang tua secara aktif mencari organisasi bimbingan untuk "memaksa" anak memahami mata pelajaran dalam waktu yang sangat singkat.

Keempat, secara konseptual, pendidikan Indonesia saat ini berasaskan Pancasila dan UUD 1945 dengan sikap yang bertanggung jawab atas kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bangsa dan negara. Namun pada kenyataannya, ideologi ekonomi liberal dan kapitalis mendominasi pendidikan saat ini. Hal ini dibuktikan antara lain dengan penekanan kurikulum pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri, memandang pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan dan memanfaatkan manajemen usaha.

Kelima, faktor yang menyebabkan kurangnya pendidikan agama adalah ceramah-ceramah agama yang diberikan di sekolah-sekolah, yang cenderung bersifat seremonial dan dogmatis. Pengajaran yang hanya mengutip hukum, peraturan, larangan, dan konsep hukum lainnya seringkali mendominasi pelajaran agama, tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dan etika (Abuddin Nata, 2020:155-159)

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan komponen penting dalam pendidikan anak, dan apa yang dipelajari pada usia ini akan mempengaruhi bagaimana anak, bangsa, dan negara akan hidup di masa depan. Perkembangan anak usia dini akan menjadi sangat penting bagi negara Indonesia dalam tiga puluh tahun mendatang. Masa kanak-kanak merupakan masa kritis untuk pembentukan karakter, oleh karena itu sangat penting untuk membangun cita-cita moral pada anak sedini mungkin melalui pendidikan karakter. Ketika anak-anak tidak diberikan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang memadai di usia muda, struktur perkembangan mental mereka akan terganggu. Hal ini terjadi karena perkembangan anak sangat pesat pada usia di bawah tujuh tahun, menurut para ahli pendidikan dan psikologi yang telah mempelajari perkembangan otak manusia (*neuroscience*) (Sigit Purnama, 2016: 88).

Tujuan pendidikan adalah untuk memajukan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik seseorang. Muara ranah kognitif adalah tempat

tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan bakat intelektual akademik, ranah afektif tempat terbentuknya sifat-sifat kepribadian, dan ranah psikomotorik tempat terbentuknya keterampilan perilaku dan pekerjaan.

Perkembangan jiwa anak, baik secara jasmani maupun rohani, merupakan bagian integral dari kodratnya menuju peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Proses ini didukung oleh upaya pembentukan karakter yang kuat. Pendekatan ini bertujuan menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai unggul dan positif pada anak, sejalan dengan etika moral yang relevan, yang dikenal sebagai pendidikan pembentukan karakter. Pendekatan pembentukan karakter ini tidak hanya berfokus pada apa yang harus dilakukan oleh anak, tetapi juga mengapa hal tersebut dilakukan. Dalam hal ini, penting bagi para remaja untuk tidak hanya mempelajari kaidah-kaidah dan aturan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai di balik setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan.

Sekolah, khususnya, berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan. Sistem penanaman pendidikan karakter di sekolah terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau kesiapan untuk mengadopsi nilai-nilai tertentu, dan tindakan untuk melakukannya. Upaya tersebut akan lebih efektif jika dimulai sejak usia muda karena anak kecil lebih cenderung meniru tindakan orang lain. Perkembangan karakter sejak dini memperkuat kemampuan seseorang untuk menegakkan cita-cita moral dan membuat anak cenderung menyerah pada godaan ketika mereka lebih tua.

KBBI mendefinisikan karakter sebagai kualitas psikologis, sifat, atau sifat, moral, atau sikap yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berbuat yang khas dari individu yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. (Baiq Hakimatzahrotulaini, 2020:75)

Menurut pandangan dunia Islam, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas spiritual siswa dan membentuk mereka menjadi orang dewasa yang bermartabat, beriman, dan bertakwa. Tujuan pendidikan

Islam adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan teknologi, dan pengalaman seorang anak agar dapat menjadi pribadi yang mandiri yang berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, dan negaranya. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan sistem kepercayaan anak, karakter moral, dan rasa kewajiban.

Ajaran agama harus menjadi landasan pendidikan karakter karena merupakan pedoman hidup dan sumber segala kebaikan. Mengingat Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas beragama, maka pembangunan pendidikan karakter, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini, harus dimulai dari pondasi ini. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan landasan agama. Karena Muslim merupakan mayoritas penduduk di negara kita, pendidikan karakter secara alami dilakukan sesuai dengan keyakinan Islam. Islam pada hakekatnya telah mengatur pembinaan karakter juga. Dalam bahasa Islam, akhlak disebut dengan budi pekerti. (Attarbiyah, 2016:257)

Dalam Islam, nilai-nilai menyertai iman dan ibadah serta aspek lain dari kehidupan sehari-hari. memeriksa sejarah awal Islam, di mana banyak kerusakan, terutama kerusakan moral dilakukan. Sebagai umat Islam sudah selayaknya kita menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tumpuan dalam menjalani kehidupan ini karena Allah telah menetapkannya sebagai panutan. Menurut Al Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab: 21)”

Proses atau tata cara pendidikan yang menawarkan pemahaman, pandangan, dan modifikasi bagi masyarakat atau negara agar dapat berkembang merupakan tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akan memberikan dampak jasmani dan rohani yang signifikan terhadap proses perkembangan pribadi serta apa

yang dituntut sebagai warga masyarakat dan negara. (Djumberansyah, 1994:17)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al Imron Ayat 138-139 yang berbunyi:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Islam menjunjung tinggi pendidikan, hal tersebut dijelaskan oleh lima ayat Al-Alaq yang menawarkan petunjuk membaca.. (As’aril Muhajir, 2017:24)

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al Alaq: 1-5)”

Selain itu dalam memberikan pengajaran karakter pada anak dijelaskan oleh firman Allah yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا تَعْلَمُونَ
تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Menurut ayat ini, jelas bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak tahu apa-apa. Namun, Allah memberi anak yang baru lahir hati nurani, penglihatan, dan pendengaran. Ini memungkinkan orang untuk membedakan antara item yang bermanfaat dan berbahaya. Seorang anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan bersih dari segala jenis hal-hal yang merugikan, meskipun ia lemah, tidak berdaya, dan bodoh. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan didikan yang baik kepada anaknya sejak dini atau bahkan sejak lahir, dimulai dari adzan, guna menjaga dan mengembangkan fitrah yang telah ada pada diri anak. Kalimat adzan ibarat tiupan angin yang menembus telinga karena mengandung kalimat takbir dan tauhid yang mempengaruhi pendengaran bayi. Hanya kesadarannya yang bisa menangkap nada dan suara adzan saat itu karena bayi masih terlalu kecil untuk merasakan apapun. Ungkapan ini dapat menjaga jiwanya dari kecenderungan untuk melakukan perilaku musyrik.

Islam memandang orang tua memiliki amanah atas anak-anaknya. Hatinya yang tanpa hiasan dan tak terukir adalah permata tak ternilai yang tidak dihiasi oleh pahatan atau representasi apa pun. Jejak pola asuh yang sehat akan mekar dalam diri anak, memungkinkannya tumbuh dengan baik, sesuai dengan prinsip Islam, dan pada akhirnya menemukan kepuasan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, mengalami kebahagiaan, dan menjauhi penderitaan dalam hidup jika mereka dibesarkan dengan kebiasaan yang baik dan diajarkan kebaikan sejak usia dini.

Permata hidup yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah karakter. Orang tanpa karakter adalah orang yang "dibinasakan". Orang yang berakhlak kuat dan santun adalah orang yang baik secara pribadi maupun sosial (Zubaedi, 2015:1).

Karakter memainkan peran penting dalam pengembangan atribut manusia, yang tidak dapat diabaikan. Sebenarnya, karakter seseorang adalah yang menentukan apakah dia orang yang baik atau tidak. Behaviorisme manusia berpendapat bahwa psikologi individu akan berkembang dan

ditentukan oleh rangsangan yang mereka hadapi di lingkungan mereka. Dengan kata lain, karakter seseorang berkembang sebagai respons terhadap rangsangan di sekitarnya. Lingkungan yang buruk dan lingkungan yang baik dapat menghasilkan orang yang tidak diinginkan (Chairul Anwar, 2017:16).

Kebutuhan akan SDM berkualitas dan berpikiran terbuka di era globalisasi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan umum saja; namun juga harus mencakup orang-orang yang memiliki moralitas tinggi dan dapat menjaga diri dari pengaruh budaya permisif yang semakin meluas seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, isu yang dihadapi oleh Indonesia tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup aspek moral dan agama. Hal ini disebabkan oleh adanya kekurangan keyakinan agama yang mendalam di kalangan masyarakat. Banyak umat Islam saat ini terlihat memiliki kepribadian yang negatif jika kita melihat realitas kehidupan sehari-harinya.

Banyak Muslim yang rajin melaksanakan sholat, puasa, zakat, bahkan haji, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka terlihat menikmati perilaku yang tidak bermoral, bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Mereka terkadang menggunakan tindakan pemerasan untuk mencapai keinginan dari orang lain, dan menunjukkan perilaku liberal dalam berbagai situasi sosial dan lingkungan sekitar. Selain itu, contoh-contoh lain di luar prinsip-prinsip moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, masih banyak kejadian-kejadian yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, seperti ketika moralitas generasi muda dirusak atau dihancurkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan narkoba dan seks bebas pada remaja, serta maraknya gambar dan film porno di kalangan pelajar (Dharma Kusuma, 2017:2-4).

Anak-anak yang masih membentuk moral agamanya tentu akan menderita jika sikap-sikap tersebut di atas membudaya, karena anak-anak belajar sebagian besar dari apa yang perlu mereka ketahui tentang moralitas agama melalui pengamatan terhadap lingkungannya, peniruan, dan keteladanan. Generasi berikutnya akan mengambil obor dari generasi yang

lebih tua dan meneruskannya. Melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mereka harus dibina, dibimbing, dan dibimbing dengan baik untuk mengembangkan generasi yang berakhlak religius.

Dalam pandangan sistem pendidikan Islam, pendidikan karakter bukanlah konsep yang baru karena membentuk esensinya sendiri. Pendidikan Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW pertama kali mengajarkan para sahabatnya tentang Islam. Karena Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Islam dalam arti yang seutuhnya, yaitu keutuhan iman, amal saleh, dan akhlak mulia, maka pendidikan karakter tidak pernah lepas dari dakwah Islam. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk membangun karakternya, pertama dengan apa yang dia berutang pada dirinya sendiri dan kemudian pada keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban ini, maka kewajiban bagi mereka yang melakukannya. (Marzuki, 2015:5-6)

Secara Islami, pendidikan karakter adalah pengajaran yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Marzuki mengklaim bahwa pendidikan karakter dari sudut pandang Islam memerlukan pengajaran siswa bagaimana bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma karakter Islam (Marzuki, 2015:161). Akibatnya, inti dari pendidikan Islam adalah pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia anak didik.

Penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter untuk anak usia dini, setelah melihat fenomena pendidikan karakter yang telah dibahas di atas. Penulis mendapatkan inspirasi untuk penelitian tesis tentang "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam" .

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji atau diteliti dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi dan dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam hal penelitian itu sendiri, ini adalah langkah yang sangat penting. Pertanyaan utama peneliti dalam pembahasan “Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam

Perspektif Islam” adalah “Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam?” seperti yang dapat dilihat dari uraian yang diberikan di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan karakter sejak dini dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, diharapkan temuan penelitian ini akan bermanfaat di semua bidang tempat penelitian dilakukan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) akan bertambah dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan gagasan pendidikan karakter anak usia dini dalam sudut pandang Islam.
2. Informasi tentang topik yang berkaitan dengan tema yang diteliti dapat ditemukan dalam penelitian ini. Dengan bantuan penelitian ini, diharapkan juga bahwa tindakan dapat diikuti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

